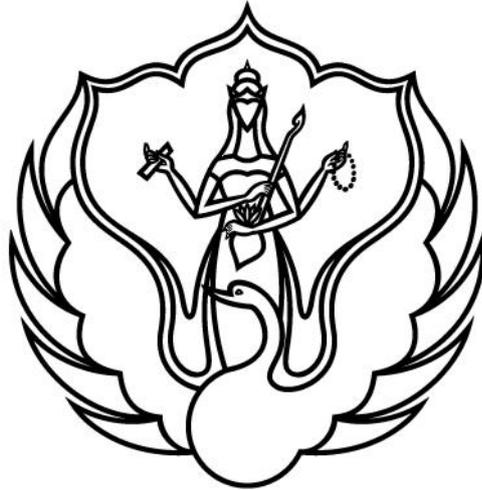


RWA



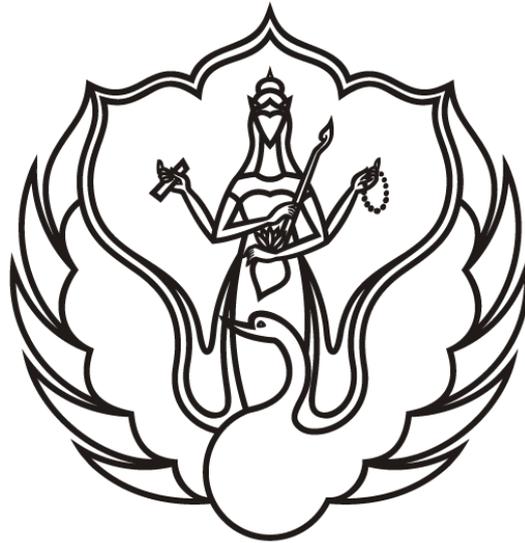
Oleh:

Widi Pramono

1511536011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S 1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2019/2020**

RWA



Oleh:

Widi Pramono

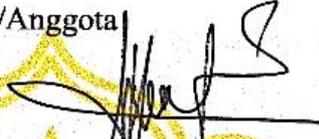
NIM: 1511536011

**Tugas Akhir Ini Diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Gasal 2019/2020**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)
Yogyakarta, 9 Januari 2020

Ketua/Anggota



Dra. Supriyanti, M.Hum

NIP. 196201091987032001 / NIDN. 0009016207

Dosen Pembimbing I/ Anggota



Dr. Martinus Miroto, M.F.A.

NIP. 195902231987031001 / NIDN. 0023025905

Dosen Pembimbing II/ Anggota



Dr. Sumarvono, M.A.

NIP. 195711011985031005 / NIDN. 0001115709

Penguji Ahli/ Anggota



Dr. Hendro Martono, M. Sn

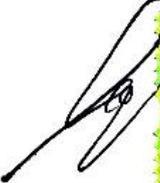
NIP. 195902271985031003 / NIDN. 0027025902



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar sumber acuan.

Yogyakarta, 9 Januari 2020



Widi Pramono

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan karuniaNya yang begitu melimpah didalam kehidupan saya, hingga saya mampu menempuh dan menyelesaikan tugas penciptaan karya dan skripsi tari “RWA” dengan penuh sukacita, penuh arti dan penuh pembelajaran. Karya tari dan skripsi ini diciptakan guna memenuhi salah satu persyaratan akhir untuk menyelesaikan masa studi dan memperoleh gelar Sarjana Seni di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penciptaan karya tari dan skripsi tari “RWA” dimaknai sebagai sebuah proses pematangan diri. Dalam sebuah pematangan diri tentu banyak sekali permasalahan yang mengiringi. Sikap/perilaku, pemikiran, dan tutur kata. Hal tersebut tentunya sangat wajar terjadi di sebuah proses, karena sebuah permasalahan mampu mengajarkan kita untuk tahu bagaimana cara menyikapi dan menyelesaikan permasalahan tersebut. Terlepas dari permasalahan tersebut, dengan segala kerendahan hati, saya ingin menyampaikan permohonan maaf yang setulusnya kepada semua pihak yang mungkin pernah tersakiti baik sengaja maupun tidak. Dalam kesempatan ini pula saya ingin berterimakasih kepada seluruh pihak.

1. Ayahanda Mei Kimes dan Ibunda Sri Rasmiyati selaku kedua orang tua yang selalu mendukung dalam setiap langkah perjalanan karir serta perkuliahan saya, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas

dukungan yang di berikan, hingga saya dapat menempuh pendidikan hingga saat ini. Doa yang selalu di panjatkan kedua orang tua setiap waktu untuk mengantarkan saya menuju gerbang keberhasilan. Semoga doa dan harapan yang di oleh kedua orang tua panjatkan dapat saya wujudkan.

2. Kakak Yakup Raful Hidayat dan Jenti Sarasati selaku kakak kandung dan istri kakak saya saya ucapkan terima kasih atas kasih sayang dan cintanya yang telah di berikan ke saya sebagai orang terdekat. Mereka yang selalu memberikan nasihat ketika saya melampaui batas kesalahan yang saya Perbuat, atas segala dukungan yang berikan. Doa terbaik semoga selalu menyertai kalian.
3. Ibu Dra. Supriyanti, M.Hum dan bapak Dindin Heryadi, M.Sn, selaku ketua dan Sekretaris Jurusan Tari. Terima kasih atas segala bantuan dan dukungan yang diberikan, sehingga saya bisa melaksanakan pementasan ujian dengan baik dan lancar. Terima kasih juga atas nasihat yang diberikan apabila ada permasalahan yang dihadapi ketika proses Tugas Akhir, serta dukungan yang diberikan, semoga Bapak dan Ibu selalu diberikan kesehatan oleh Allah SWT.
4. Ibu Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum, selaku dosen wali dan orang tua pengganti yang mendampingi saya dalam 4 tahun proses pembelajaran di Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Ibu adalah orang yang sangat peduli kepada semua mahasiswa termasuk kepada saya dan selalu sabar menghadapi saya ketika saya selalu luput dalam perbuatan saya.

Terimakasih atas segala jasa yang telah Ibu berikan kepada saya. Tidak akan pernah saya lupakan segala kebaikan yang telah beliau berikan.

5. Bapak Dr. Martinus Miroto, M.F.A, dan bapak Dr. Sumaryono, M.A selaku dosen pembimbing I dan II karya tugas akhir “*RWA*”. Terima kasih atas waktu dan pikiran yang bapak luangkan kepada saya serta segala kesabaran untuk menghadapi saya dari awal proses pengajuan Tugas Akhir, pengkaryaan, naskah tari, hingga pertanggungjawaban. Semua yang telah bapak berikan, semoga segala ilmu yang saya terima dapat saya terapkan dan bagikan kepada banyak orang.
6. Saudari Zita Pramesti NT sebagai penari. Terima kasih atas segala keikhlasan hati, waktu, pikiran serta tenaga yang telah diberikan kepada saya untuk terwujudnya karya tari “*RWA*”. Terima kasih atas proses indah penuh liku dalam karya ini. Semoga mbak Zita akan tetap ikhlas untuk menari dimanapun menjadi seorang penari.
7. Komposer Josh Sandi terima kasih atas segala pemikiran dengan sebuah pencapaian karya tari “*RWA*”. Semoga proses ini dapat memberikan efek ke depan yang baik dan bisa berkerja sama di acara lain serta keluarga baru, semoga proses ini bermanfaat kepada kita. Semangat dan sukses.
8. Seluruh kru yang telah membantu saya untuk mencapai tugas akhir saya, Jipna Diwalik, mas Beni, Krisna, Putri, telah meluangkan waktu, tenaga serta pikirannya. Semoga kebaikan kalian selalu membawa keberkahan.
9. Mas Ari Ersandi pemerhati seni yang telah memberikan saya banyak ilmu dan pandangan mengenai menari. Terimakasih atas masukan serta evaluasi

di dalam karya tari saya, semoga saya seperti abang yang selalu memberikan motivasi bagi adik-adiknya untuk lebih berkembang dalam tubuh tarinya, doa terbaik untuk selalu kesuksesanmu.

10. Mas Ba Bam, teman dekat dan teman shering masalah kesenian terimakasih atas kesadaran yang abang berikan kepada saya dalam melakukan gerak dan terimakasih atas support positifnya dalam karya tugas akhir “RWA” semoga abang sehat selalu dan semakin menginspirasi.
11. Mas Maulana teman dekat dari jurusan teater, terimakasih atas waktu, pikiran, keikhlasan yang diberikn dalam proses karya tari “RWA” selaku penasehat karya “RWA”.
12. Mas Aldo Ardiansayah dan Bondan teman dekat atau keluarga baru saya ketika menginjak bangku sekolah SMKI, terimakasih sudah bersedia menjadi Stage Manager dalam karya tari ini, Aldo dan Bondan sangat memberikan fasilitas yang sangat besar untuk melancarkan teknis karya serta menghandel semua kru yang membantu karya tari ”RWA”.
13. Saudari Kinesti Eqi saya ucapkan terimakasih banyak sudah meluangkan waktunya untuk membantu saya di bagian pengeditan skripsi tugas akhir. Semoga Tuhan memberikan kesehatan serta kesuksesan untuk perjalanan karirmu. Amin
14. Teman-teman angkatan 2015 jurusan tari yang membantu dalam proses latihan karya tugas akhir saya.
15. Kepada Febby Nur Syahvira, teman terdekat yang mempunyai peran penting dalam keberlangsungan proses pengkaryaan. Terima kasih banyak

atas segala pengorbanan dan kesabaran serta pengertian yang telah diberikan kepada saya. Semoga Allah memberikan kemudahan di setiap langkahmu.

16. Semua Dosen Jurusan Tari yang telah membantu saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Dibalik keberhasilan karya ini tentu ada kekurangan dalam beberapa hal. Untuk itu kritik dan saran dari semua pihak agar kedepannya dapat berproses menciptakan karya yang lebih baik. Terima kasih.

Penulis

Widi Pramono

RINGKASAN

RWA

Widi Pramono
(1511536011)

“*RWA*” adalah karya tari yang terinspirasi dari tokoh Pitutur Djati dalam Panji. “*RWA*” diambil bahasa Sansekerta yang berarti dua. Nilai dua dimaksud dalam karya ini adalah nilai pengendalian diri pada tokoh Pitutur Djati yang diterapkan di diri penata tari sebagai media refleksi. Sudut pandang yang diambil penata tari mengenai tokoh Pitutur Djati sebagai media refleksi diri adalah dari perjalanan tokoh Pitutur Djati dalam pengembaraannya mencari anak angkatnya yang hilang di Kaindran (khayangan). Di cerita Panji dalam perbandingan serat kandha sangat tergambar dengan jelas perubahan tokoh Pitutur Djati dari sosok Dewa utama menjadi sosok Pamomong putra raja atau Abdi Dalem.

Karya “*RWA*” menggunakan dua penari satu penari laki – laki dan satu penari perempuan, dimaksudkan sebagai simbol wujud tokoh Pitutur Djati dalam prespektif lain serta menghadirkan topeng wujud perubahan karakter. Karakter topeng yang dihadirkan dalam karya “*RWA*” ini ada beberapa karakter seperti topeng kembar, topeng kain, topeng latek, dan topeng pentul. Sumber gerak diambil dari karakter topeng tokoh Pitutur Djati, oleh karena itu ada beberapa esensi karakter yang menurut penata bisa terwakilkan dalam beberapa aspek esensi gerak seperti gerak membumi, gerak saling mengisi, dan melayang. Busana yang digunakan juga masih berpijak pada konsep “*RWA*” (dua) yaitu menggunakan pengelolaan dua warna hitam dan putih. Musik yang di gunakan dalam karya “*RWA*” yaitu live MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*) dan ada beberapa nuansa musik noise serta instrument Gender, Bedug, *Multiplay Percussion*. Setting dan properti yang digunakan dalam karya “*RWA*” mencoba untuk merealisasikan konsep lain dengan media setting dan properti yaitu menggunakan kain putih panjang bergaris, pasir, topeng, serta jaring – jaring perca be*R*warna. Berbagai pertimbangan konsep gagasan, visual, aspek pendukung seperti *kinestetik*, audio, properti, dan setting di harapkan dapat memberi informasi yang lebih komplit, serta pesan yang disampaikan terproyeksikan ke penonton lebih jelas. Harapan penata dalam penggarapan ini adalah kesadaran diri manusia dengan berbagai bentukan karakter pada diri pribadi tetap jujur, bersahaja, dan membumi dengan apapun yang dimiliki, dan tidak sombong dengan apa yang sudah dicapai.

Kata kunci:*RWA*, Perjuangan, Tari Duet

Yogyakarta, 9 Januari 2020
Penulis

Widi Pramono

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGAJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	5
C. Tujuan dan Manfaat.....	5
D. Tinjauan Sumber.....	6
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN TARI.....	12
A. Kerangka Dasar Penciptaan.....	12
B. Konsep Dasar Tari.....	13
1. Rangsang Tari.....	13
2. Tema Tari	14
3. Judul Tari	14
4. Bentuk Cara Ungkap.....	14
C. Konsep Garap Tari.....	15
1. Gerak.....	15
2. Penari.....	16
3. Musik Tari.....	16
4. Rias dan Busana.....	17
5. Pemanggungan.....	17
a. Ruang Tari	17
b. Area/Lokasi Pementasan.....	18
c. Tata Cahaya	19
d. Tata Suara.....	19
BAB III. PROSES PENCIPTAAN TARI.....	20
A. Metode Penciptaan Tari.....	20
1. Eksplorasi.....	20
2. Improvisasi.....	21
3. Komposisi.....	22

a.	Motif (Dasar Konstruksi).....	23
b.	Pengulangan.....	23
c.	Variasi dan Kontras.....	23
d.	Proporsi dan Imbangan.....	24
e.	Transisi.....	24
f.	Kesatuan.....	25
4.	Evaluasi.....	25
B.	Tahapan Penciptaan Tari.....	26
1.	Tahapan Awal.....	27
a.	Penentuan Ide dan Tema.....	27
b.	Pemilihan Penari.....	27
c.	Penentuan Jadwal Latihan.....	28
d.	Pemilihan Penata Musik dan Alat Musik.....	28
e.	Penetapan Ruang Pementasan.....	29
f.	Pemilihan Setting dan Properti.....	30
2.	Tahapan Lanjutan.....	32
a.	Proses Studio Penata Tari dengan Penari.....	32
b.	Proses Penata Tari dengan Pemusik.....	37
c.	Proses Penata Tari dengan Penata Rias dan Busana.....	38
d.	Proses Penata Tari bersama artistic.....	39
C.	Tahap Penciptaan.....	41
1.	Penentuan Ide dan Tema Tari.....	41
2.	Pemilihan Penari.....	41
D.	Proses Kreatif.....	42
E.	Pemilihan dan Penetapan Musik.....	43
F.	Pemilihan dan Penetapan artistik.....	43
G.	Hasil Penciptaan.....	44
1.	Urutan Segmen.....	45
a.	Segmen satu.....	45
b.	Segmen dua.....	46
c.	Segmen tiga.....	48
d.	Segmen empat.....	49
e.	Segmen lima.....	52
2.	Rias Busana.....	55
3.	Musik Tari.....	56
4.	Properti.....	56
	BAB IV. PENUTUP.....	57
	DAFTAR SUMBER ACUAN.....	59
	LAMPIRAN.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Setting dan properti pasir.....	31
Gambar 2: Setting Properti Jaring kain laba-laba.....	32
Gambar 3 : Orientasi pertama di Pertelon Art Festival karya “ <i>RWA</i> ”.....	35
Gambar 4 : Pose penari di saat eksplorasi penuangan konsep dan gerak di acara sepatu menari.....	36
Gambar 5 : Perform tunggal dengan mengeksplor topeng.....	37
Gambar 6: Pose penari tunggal dalam segmen awal karya ini.....	46
Gambar 7: pose akhir dalam segmen awal penari dililit dengan kain warna putih.....	46
Gambar 8: Pose peralihan masuk segmen dua dalam karya Rwa.....	47
Gambar 9: Pose penari menaarikan topeng Sadulumur/ Pitutur Djati dalam segment kedua.....	47
Gambar 10: Pose terakhir segmen dua dalam karya.....	48
Gambar 11: Segmen suasana tapa dan ruang lain tokoh Pitutur Djati sang Dewa utama.....	49
Gambar 12: Pose menuju peralihan masuk ke segmen empat.....	49
Gambar 13: pose penari saling menopang dalam segmen empat.....	50
Gambar 14: Saling mengisi dama karya Rwa dalam segmen empat.....	51
Gambar 15: pose penari di dalam segmen empat.....	51
Gambar 16: Pose awal segment kelima di depan jaring-jaring kain perca warna-warni.....	53
Gambar 17: pose penari dililit dengan jaring-jaring kain perca warna-warni.....	54
Gambar 18: pose penari mencopot topeng kain putih.....	54
Gambar 19: pose penari keluar dari jring-jaring kain perca dan mulai berjalan ke posisi upround.....	55
Gambar 20: pose penari dan posisi akhir.....	55
Gambar 21: <i>Booklet</i> karya tari “ <i>RWA</i> ”.....	93
Gambar 22: <i>Co Card</i>	94
Gambar 23: Poster.....	95
Gambar 24: Spanduk.....	96
Gambar 25: Tiket Gelar Karya Hari 1.....	96
Gambar 26: Tiket Gelar Karya Hari 2.....	96
Gambar 27: <i>Master plan lighting</i>	97
Gambar 28: Instrumen <i>DJ Pad</i>	102
Gambar 29: Instrumen musik Gender.....	102
Gambar 30: Instrumen musik Bedug.....	103
Gambar 31: Kostum penari perempuan tampak samping.....	104
Gambar 32: Kostum penari perempuan tampak belakang.....	105
Gambar 33: Kostum penari laki-laki tampak depan.....	106
Gambar 34: Kostum penari laki-laki tampak belakang.....	107
Gambar 35: Rias wajah penari perempuan.....	108
Gambar 36: Rias wajah penari laki-laki.....	109
Gambar 37: Properti topeng Pitutur Djati.....	110

Gambar 38: Properti topeng Bancak.....	111
Gambar 39: Kartu Bimbingan 1.....	113
Gambar 40: Kartu Bimbingan 2.....	114
Gambar 41: Pose penari yang mengekspresikan tokoh Pitutur Djati dalam pose membumi pada segment pertama.....	115
Gambar 42: Pose penari pada segment pertama yang mengekspresikan tokoh Pitutur Djati dalam pose membumi 2.....	115
Gambar 43: Pose adegan segment pertama dengan dua penari menggambarkan Pitutur Djati dan tokoh Prasanta.....	116
Gambar 44: Pose tokoh Prasanta/Pitutur Djati pada segmen pertama.....	116
Gambar 45: Teknik muncul penari dalam segmen kedua.....	117
Gambar 46: Pose penari mengenali tokoh penthul/Pitutur Djati dalam bentuk tokoh Abdi 1 pada segment kedua.....	117
Gambar 47: Pose penari mengenali tokoh penthul/Pitutur Djati dalam bentuk tokoh Abdi 2 pada segment kedua.....	118
Gambar 48: Pose penari memakai topeng tokoh prnthul/Pitutur Djati dalam bentuk tokoh abdi pada segment kedua.....	118
Gambar 49: Pose penari pada segment kedua yang menggambarkan tokoh Pitutur Djati/penthul menyatu dengan diri penata tari.....	119
Gambar 50: Dua penari yang menggambarkan 2 alam pada segmen ketiga...	119
Gambar 51: Pose awal pada segment ketiga penggambaran tokoh Pitutur Djati sedang bertapa.....	120
Gambar 52: Pose penari pada segment ketiga penggambaran tokoh Pitutur Djati dalam bentuk lain (dewa).....	120
Gambar 53: Pose penari pada segment ketiga pertemuan antara tokoh Pitutur Djati dan Djati Pitutur.....	121
Gambar 54: Adegan penari mengambil topeng Pitutur Djati transisi perubahan dari tokoh penthul.....	121
Gambar 55: Pose kedua penari yang menggambarkan saling mengayomi, menerima, dan saling mengisi.....	122
Gambar 56: Pose kedua penari yang menggambarkan saling mengayomi, menerima dan saling mengisi 2.....	122
Gambar 57: Pose kedua penari yang menggambarkan saling mengayomi, menerima dan saling mengisi 4 segment ke empat.....	123
Gambar 58: Pose kedua penari yang menggambarkan saling mengayomi, menerima dan saling mengisi saling keterbukaan (jujur) segment ke empat..	123
Gambar 59: Pose kedua penari yang menggambarkan kepasrahan pada segment ke empat.....	124
Gambar 60: Pose kedua penari yang menggambarkan kebesaran tokoh Pitutur Djati segment kelima.....	124
Gambar 61: Pose kedua penari yang menggambarkan kelabilan; kebingungan diri penata atas kehadiran tokoh Pitutur Djati dalam diri penata segment ke lima.....	125
Gambar 62: Pose kedua penari dalam segment ke lima.....	125
Gambar 63: Pose kedua penari yang menggambarkan proses kejujuran dan refleksi penata terhadap tokoh Pitutur Djati segmen ke lima.....	126

Gambar 64: Pose kedua penari yang mengulang kehadiran tokoh pentul di segment ke lima.....	126
Gambar 65: Pose kedua penari yang menggambarkan proses penunjukan jati diri segmen ke lima dengan simbol melepaskan topeng latek.....	127
Gambar 66: Pose kedua penari yang menggambarkan proses penunjukan jati diri segmen ke lima dengan simbol melepaskan topeng latek.....	127
Gambar 67: Pose kedua penari yang menggambarkan proses refleksi diri penata, tokoh Pitutur Djati ang hidup di diri penata.....	128

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pola Lantai “RWA”	61
Lampiran 2: Jadwal Latihan “RWA”	66
Lampiran 3: Sinopsis “RWA”	68
Lampiran 4: Nama Pendukung “RWA”	69
Lampiran 5: Notasi Musik “RWA”	70
Lampiran 6: Dokumentasi Publikasi “RWA”	93
Lampiran 7: <i>Master Plan</i> dan <i>Lighting</i> “RWA”	97
Lampiran 8: Instrumen Musik “RWA”	102
Lampiran 9: Kostum “RWA”	104
Lampiran 10: Rias Wajah “RWA”	108
Lampiran 11: Properti “RWA”	110
Lampiran 12: Rincian Anggaran Dana “RWA”	112
Lampiran 13: Kartu Bimbingan Studi	113
Lampiran 14: Foto Pementasan “RWA”	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Koreografi duet yang berjudul “RWA” bersumber dari perjalanan tokoh Pitutur Djati, Pitutur Djati yang menjadi sumber penciptaan karya tari ini yang mencerminkan tentang pengendalian diri dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan orang Jawa, Pitutur Djati mempunyai nilai keaslian masyarakat Jawa, tiga nilai yang terkandung dalam diri Pitutur Djati yaitu: (1) kesederhanaan, (2) bersahaja (tidak berlebih-lebihan), dan (3) Membumi (tidak sombong).¹

Awal kemunculan tokoh Pitutur Djati / Dewa Utama, hal ini di kemukakan oleh Poerbatjaraka tokoh budayawan dalam buku *Tjerita Pandji dalam Perbandigan*. Menurut Poerbatjaraka, tokoh Pitutur Djati adalah Dewa Utama yang menunggu anak angkatnya Wisnu Dewa beserta istrinya yang hilang di keindraan, tetapi Pitutur Djati mengetahui dimana akan ditemukan jelmaan Wisnu Dewa beserta istrinya, karena itulah Pitutur Djati menunggu di pulau Jawa². Hal ini mengakibatkan beberapa perjalanan Pitutur Djati seperti, menjadi seorang petapa di gunung Arja-Djambangan sembari menunggu jelmaan Wisnu Dewa dan istrinya turun ke bumi. Situasi dan kodisinya seperti

¹<https://kediribertutur.com/2017/01/21/menafsir-bancak-doyok-figur-kedewaan-Jawa-yang-tidak-terpengaruh-dari-kebudayaan-india/>

²Poerbatjaraka, 1957, *Tjerita Pandji dalam Perbandigan*. Jakarta: Gunung Agung, 86

inlah yang dialami oleh Pitutur Djati selama tokoh Amiluhur sang raja Jawa mempunyai putra laki-laki.³

Pada masa sebelum Amiluhur mendapatkan tahta raja Jawa, Pitutur Djati berjanji kepada Amiluhur akan membalas budi atas kebaikan Amiluhur terhadap Pitutur Djati dan akan mengabdikan pada Kraton Jawa, dengan syarat Amiluhur mempunyai putra laki-laki. Sadulumur adalah nama tokoh lain Pitutur Djati ketika Pitutur Djati berubah wujud seorang pamomong/abdi, selain pernah menjadi seorang pamomong, Pitutur Djati juga pernah berubah wujud menjadi makhluk gaib besar, perubahan ini terjadi ketika Amiluhur mengingat pesatnya Pitutur Djati sebelum berangkat ke kerajaan Keling, jika Amiluhur menemukan masalah yang mendesak serta kesusahan “sentulah tanah 3 kali” akan datang makhluk gaib bersama prajuritnya yang besar menggunakan jerat sebagai senjata.⁴ Sadulumur/abdi adalah simbol yang menggambarkan perubahan yang sangat berbeda secara bentuk dan kasta dalam diri Pitutur Djati.

Aktualisasi masyarakat Jawa, mengenai tokoh Pitutur Djati adalah figur kedewaan asli Jawa, sederhana, bersahaja, dan membumi.

“yen sira kasinungan ngelmu kang marakke akeh wong seneng, aja sira malah rumangsa pinter, jalaran menawa Gusti mundut baliu ngelmu kang marakke sira kaloka iku sira uga banjur kaya wong sejene, malah bisa aji godong jati aking”

Jika kamu mempunyai kepandaian yang membuat banyak orang suka, jangan kamu merasa pintar, karena jika Gusti mengambil ilmu yang membuat

³Poerbatjaraka, 1957, *Tjerita Pandji dalam Perbandingan*. Jakarta: Gunung Agung, 92

⁴Poerbatjaraka, 1957, *Tjerita Pandji dalam Perbandingan*. Jakarta: Gunung Agung, 89

kamu lupa denga dirimu yang sebenarnya dan menjadi orang lain. Bahkan Lebih berharga daun jati yang kering.

Setiap orang Jawa dalam kontekstual merasakan dan menerapkan nilai tutur dalam kehidupan sehari-hari sangat tercerminkan pada diri Pitutur Djati. Keseimbangan serta pengendalian di diri Pitutur Djati sangat mutlak terlihat. Karena nilai yang terkandung sangatlah berdampingan, dan tidak bisa hanya satu saja dalam penerapan sehari-hari.

Dalam memaknai tokoh Pitutur Djati yang memiliki nilai pengendalian diri serta nilai-nilai simbol tutur, penata tari mencoba mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai metode reflektif pada diri penata. Reflektif yang penata maksud adalah proses ungkapan perasaan, pesan dan kesan pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam proses reflektif diharuskan kejujuran, keterbukaan pikiran dan perasaan agar dapat tersalurkan semuanya dengan baik dan aman, serta rasa intimidasi tokoh harus dihindari.⁵ Hal ini dapat dipresepsikan sebagai salah satu pengendalian diri dan tutur yang terkandung di diri Pitutur Djati yaitu, sederhana, bersahaja, dan bumi.

Dari uraian di atas adalah salah satu bukti yang menyadarkan penata bahwa tokoh Pitutur Djati memiliki makna dan arti penting. Sebagai orang Jawa yang nantinya akan merasakan dan menerapkan nilai-nilai tutur yang terkandung dalam diri Pitutur Djati, penata menjadikan kesempatan ini sebagai wadah untuk menelaah dan memperdalam tentang konsep yang terkandung

⁵<https://www.inirumahpintar.com/2016/10/pengertian-tujuan-manfaat-refleksi-dalam-pembelajaran.html?m=1>

dalam diri Pitutur djati. Diharapkan hal ini menjadi pemicu bagi teman - teman Jawa yang nantinya mengalami hal yang sama akan mampu memaknai dan menyadari arti penting konsep reflektif tokoh Pitutur Djati dalam pengendalian diri serta pesan moral.

Dari ketertarikan itulah yang membuat Penata ingin menciptakan sebuah karya tari sebagai media refleksi pada diri penata yang akan diujikan pada Tugas Akhir di Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan format koreografi Duet. Proses penciptaan karya tari, Penta Tari menggunakan metode sebagai berikut, yaitu: Eksplorasi, Improvisasi, komposisi dan Evaluasi.⁶ Empat metode penciptaan ini merupakan satu kesatuan tahapan untuk menghasilkan koreografi yang baik.

Menurut Lois Ellfeldt, koreografi adalah pemilihan dan pembentukan gerak menjadi suatu tarian.⁷ Proses kreatif ini yang berupa karya tari tugas akhir diharapkan dapat menjadi karya tari yang reflektif dan berkesan bagi para penonton atau penikmat seni. Dalam hal ini penata tari nantinya akan banyak memperdalam dan memahami secara naratif terhadap tokoh Pitutur Djati dan diri koreografer sebagai pijakan munculnya gerak dan komposisi tari. Dalam karya ini menggunakan tipe dramatik.

⁶Jacqueine M.Smith, 1986, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: IKLASTI,

⁷Lios Ellfeldt, 1977, *Pedoman Dasar Penata Tari*. Terjemahan Sal Murgiyanto. Jakarta: Le4mbaga Pendidikan Kesenian Jakarta, 12.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan informasi di atas, penata tari ingin mencoba mengkomunikasikan makna dan nilai-nilai simbolis yang terkandung di dalam tokoh Pitutur Djati ke dalam sebuah karya tari, makna dan nilai-nilai simbolis yang ingin dikomunikasikan terdiri dari, keseimbangan, kesetaraan, kekokohan, serta membumi dalam karya karya koreografi duet. Merangkum dari paparan latar belakang di atas, maka dirumuskan dalam pertanyaan kreatif penciptaan yaitu: Bagaimana cara mengkomunikasikan makna dan nilai-nilai simbolis yang terkandung dalam tokoh Pitutur Djati, melalui sebuah karya tari/koreografi duet?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Untuk menciptakan koreografi duet, dua penari, yang mengkomunikasikan makna dan konsep nilai pengendalian diri yang terdapat dalam tokoh Pitutur Djati.
- b. Untuk menciptakan pola-pola gerak yang mempresentasikan tentang konsep membumi, saling mengisi dan melayang.

2. Manfaat

- a. Manfaat Praktis memberikan pengalaman baru kepada penata dan penari dalam mengenal dan memahami serta mendeskripsikan tokoh Bancak di kalangan perguruan tinggi.

- b. Mengekspresikan karya tari dengan wujud reflektif terhadap tokoh dengan menggunakan koreografi duet.
- c. Sebagai generasi muda menjadi lebih mengerti dan memahami tentang makna dan nilai-nilai simbolis yang terkandung di diri Pitutur Djati.
- d. Menciptakan karya tari duet dengan mengusung unsur tradisi.
- e. Menambah pengalaman koreografer dalam pengembangan kreativitas garap tari duet.

D. Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber dalam proses penciptaan karya tari adalah hal pendukung yang sangat penting, sebagai penguat sebuah pengetahuan, inspirasi, atau konsep garap dalam proses kreatif. Tinjauan sumber biasanya dapat digunakan dengan berbagai macam cara. Tinjauan sumber dapat berupa sumber lisan (wawancara), sumber tertulis (buku), dan karya. Hal tersebut sangat diperlukan untuk memperkuat konsep dalam proses kreatif. Beberapa sumber yang menjadi acuan pada karya tari ini, yakni:

- a. Sumber Tertulis

Buku berjudul *Koreografi Bentuk – Teknik – Isi* oleh Y. Sumandyo Hadi. Buku tersebut mendukung pengetahuan penata tari mengenai hal penting dalam sebuah proses koreografi, antara lain tahapan eksplorasi, tahapan improvisasi, dan tahapan pembentukan atau komposisi yang nantinya hal tersebut sangat berpengaruh penting dalam proses penciptaan karya tari ini. Selain itu tentang elemen dasar koreografi, yaitu gerak, ruang,

dan waktu. Penjelasan dalam isi buku tersebut akan diterapkan penata tari dalam proses penciptaan dengan bertujuan memunculkan bentuk, teknik, dan isi dalam proses penciptaan karya tari.

Buku berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* oleh Y Sumandyo Hadi. Buku tersebut mendukung penata tari dalam proses kreatif yang menjelaskan tentang aspek – aspek dalam pertimbangan pemilihan penari terhadap kebutuhan karya tari ini nantinya. Dan ada beberapa pembahasan yang digunakan sebagai referensi, di antaranya pembahasan mengenai tahapan eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi.

Buku Doris Humphrey terjemahan Sal Murgiyanto dengan judul *Seni Menata Tari (The Art of Making Dance)* juga sangat membantu dalam proses kerja kreatif terutama dalam hal penataan tari misalnya komposisi atau gerak simetri dan asimetri, dinamika, ritme, motivasi dan gesture yang nantinya sangat membantu dalam proses penciptaan karya tari ini. Dalam isi buku tersebut banyak pernyataan yang sangat penting untuk penata tari terapkan dalam proses kreatif.

Buku yang berjudul *Tjerita Pandji dalam Perbandingan* yang ditulis oleh Poerbatjaraka, ada pembahasan tentang sejarah dan perjalanan hidup tokoh Pitutur Djati. Hal ini dijadikan sebagai sumber data untuk pemahaman konsep keseimbangan, kesetaraan, kekokohan, serta bumi yang terkandung pada diri Pitutur Djati. Pemahaman tentang konsep ini di jadikan isi atau *spirit* dari gerak serta struktur tarian. Pemahaman tentang tokoh Pitutur Djati juga terdapat dari buku *Konservasi Budaya Panji*. Hal

ini yang memberikan penguatan terhadap upaya dalam memahami tentang tokoh Pitutur Djati.

Buku berjudul *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* yang ditulis oleh Jacqueline Smith yang diterjemahkan Ben Suharto. Isi yang didapatkan dalam buku tersebut mengenai bagaimana seorang penata tari menuangkan ide ke dalam bentuk garapan tari dengan melalui beberapa rangsang. Smith mengatakan rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, dan kinestetik.⁸

b. Sumber Lisan

Sumber lisan sering juga disebut dengan istilah narasumber. Dalam proses penetapan konsep maupun dalam koreografi. Dalam prosesnya penata tari banyak melakukan wawancara terhadap narasumber antaralain:

Wawancara bersama Dr. Sumaryono M.A membahas peran penting seorang Bancak dan Doyok dalam Kesenian Reog Prajurit. Gerak dalam kesenian rakyat ada beberapa motif-motif seperti, *lampah enjut*, *jomplangan gejuk*, *sreseg adu pedang*, *nugel gulu*, dan *lampah macak* akan tetapi ada satu gerak yang menjadi ciri khas Reog Prajurit yaitu gerak *sreseg adu pedang* . gerak *sreges adu pedang* yaitu gerak yang hanya dilakukan oleh penari *udheng gilik* salah satu nama prajurit dalam Kesenian Reog Prajurit ini. Gerak *sreseg adu pedang* yaitu gerak seperti *kengser* pada tari klasik kraton Yogyakarta akan tetapi ada sedikit tambahan aksi

⁸ Jacqueline Smith diterjemahkan oleh Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta. 20

ruang naik turun seperti gelombang air laut . selain itu Sumaryono juga memberikan informasi lain tentang kedalaman tokoh Pitutur Djati dalam kehidupan sehari-hari, Bapak juga mengatakan Pitutur Djati untuk era sekarangpun masih hidup dan secara nilainya juga masih dihargai, ujar beliau ketika Kraton mempunyai gawe/ acara yang sangat besar, sadulumur/ abdi berkumpul dalam satu acara untuk menjaga keamanan, ketentraman, serta keseimbangan yang terjadi pada saat acara itu dilaksanakan.

c. Sumber Karya

Karya untuk Tugas Akhir ini merupakan sebuah lanjutan dari karya yang berjudul “*RWA*” yang dipentaskan pada tahun 2017 untuk kelas Koreografi Mandiri. Sebagai karya lanjutan penata mencoba melakukan evaluasi atas kekurangan pada karya sebelumnya. Hasil dari evaluasi tersebut ada beberapa kekurangan serta kelemahan yang ditemukan, isi yang disampaikan dalam karya sebelumnya hanya menarasikan perjalanan tokoh Pitutur Djati dan pengembangan bentuk gerak, maka dalam kesempatan ini ada penebalan konsep makna dan nilai-nilai simbolis yang ada pada diri Pitutur Djati. Berkaitan dengan judul karya sebelumnya yang berjudul “*RWA*” yang memiliki arti perjalanan hidup tokoh Pitutur Djati, pada karya ini berkaitan dengan penebalan konsep serta nilai-nilai simbolis dalam diri Pitutur Djati, maka dilakukan perubahan judul menjadi “*RWA*” yang memiliki arti, kedalaman mengenai isi serta nilai-nilai simbolis di diri Pitutur Djati. Lalu dari segi jumlah penari yang berkurang dikarenakan adanya masalah-masalah yang kemarin pada proses koreografi Mandiri

sebagai evaluasi untuk susahny menemukan dan menyatukan berbagai pikiran penari menjadi satu pikiran ketika memahami dan menyikapi sebuah karya tari, serta ada kebutuhan-kebutuhan yang itu hanya ditemukan di beberapa tubuh penari, oleh karena itu di dalam karya Tugas Akhir ini hanya menggunakan dua penari/koreografi duet.

Karya Sankai Juku butoh dari Jepang, berjudul "*Tobari*", dijadikan sumber referensi penggarapan karya ini. Bentuk penyajian yang hampir sama dalam penggarapan karya tari yang diinginkan oleh penata, yaitu kehadiran sebuah set panggung atau artistik panggung untuk mendukung penyampaian konsep yang ingin dihadirkan, agar ada aspek lain yang mendukung dan lebih mempertebal tentang konsep isi serta nilai-nilai simbolik yang dihadirkan, serta adanya imajinasi yang lebih lebar akan konsep yang dibawakan. Karena di dalam karya "*Tobari*" secara komposisi gerak sangat sedikit akan tetapi proyeksi mengenai kedalaman karya sangat diperhatikan. Dalam karya "*Rwa*" penata menghadirkan aspek lain agar lebih kompleks dan lebih jelas dari segi pertunjuknya.

Karya "*Panji*" oleh Martinus Miroto, dijadikan referensi dalam pengolahan, penyikapan serta tentang pengkarakteran dalam tari duet ataupun tunggal. Dalam karya tersebut pengolahan gerak, karakter, serta kedalaman dalam membawakan topeng sangat terlihat jelas dan para penari terlihat nyaman dalam membawakan karakter topeng. Pengalaman penata dalam proses bersama Martinus Miroto di beberapa karyanya yang berhubungan dengan pengolahan topeng, ada beberapa tips yang diperoleh

penata untuk menarikan topeng, seperti ujar M. Miroto dalam proses *Mask Dance* memberikan metode dalam improvisasi menggunakan topeng, yaitu mengenai ritme, perlakuan, serta penghayatan untuk masuk di diri topeng. Hasil pengamatan inilah yang dijadikan acuan untuk membangun struktur alur dramatik serta bentuk tari supaya penari tidak kosong ketika memakai topeng.